

Citra Perempuan Suku Dani dalam Novel Etnografi *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* Karya Dewi Lingasari: Analisis Kritik Sastra Feminis Ruthven

Devita Hermawati dan Rudi Ekasiswanto

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
rudilada13@yahoo.com

Diterima 20 Agustus 2013/Disetujui 20 November 2013

Abstract

Various kinds of ways to criticize gender inequality and women received a patriarchal culture, one through literary works. In Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani (SKSWSD) an ethnographic novel, the author tried to criticize the gender inequality that is represented by women figures in the story so as to form the image of Dani women. This ethnographic novel SKSWSD background during the monetary crisis, the conditions of civilization and progress began to enter and thrive in Wamena. At that time, there is still growing strong patriarchal culture in the Dani. Dani women live a hard life in the midst of a patriarchal system. Dani women's double burden as indigenous actors, namely taking care of domestic and earn a living.

Keywords: *patriarchal, domination, image, inferior, and superior.*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan melalui bahasa yang digunakan. Penciptaan karya sastra digunakan untuk mengekspresikan kepribadian pengarang melalui tokoh-tokoh cerita yang diciptakan pengarang sehingga menjadi jembatan yang menghubungkan gagasan-gagasan pengarang yang ditujukan kepada pembaca. Selain itu, penciptaan karya sastra merupakan refleksi pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Sastra merekam penderitaan dan harapan suatu masyarakat sehingga sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya sastra (Sumardjo, 1979:15).

Realitas sosial dituangkan pengarang ke dalam sebuah teks. Teks-teks itulah merupakan gambaran fenomena sosial yang dibaca dan dimaknai oleh pembaca. Karya sastra sebagai hasil refleksi manusia dapat menjadi media yang strategis untuk dijadikan alat kritik sistem patriarkat. Novel etnografi *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* (selanjutnya disebut *SKSWSD*) merupakan salah satu karya sastra yang ditulis pengarang untuk mengkritisi budaya patriarkat yang terjadi di tengah masyarakat suku Dani, Papua.

Novel adalah karangan prosa yang panjang rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (*KBBI*, 2012:969). Sedangkan kata “etnografi” menurut *KBBI* adalah deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa; ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi. Etnografi ditinjau secara harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun (Spradley, 2007:vii). Dari penjelasan arti etnografi di atas, inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa. Novel etnografi merupakan salah satu usaha pengarang untuk

mengkritisi fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, misalnya kehidupan masyarakat yang hidup dalam budaya patriarkat. Novel ini berusaha menyajikan kembali rekaman-rekaman realitas kehidupan. Novel etnografi dapat dikaji sebagai karya sastra karena novel tersebut berisi dunia gagasan pengarang (*maintance fact*). Novel etnografi ini telah sampai kepada pembaca kemudian pembaca berhak memaknai gagasan-gagasan yang dibuat pengarang dalam novel. Sebagai salah satu karya sastra, novel etnografi dalam kajian sastra feminis tidak membutuhkan penelitian lapangan karena kebenarannya terletak pada gagasan-gagasan pengarang.

Novel etnografi *SKSWSD* merupakan novel yang berusaha mengkritisi fenomena sosial yang mengangkat kehidupan perempuan suku Dani di pedalaman Papua. Berawal dari realitas sosial, yaitu kehidupan patriarkat suku Dani, novel ini ditulis pengarang untuk memperlihatkan citra perempuan suku Dani akibat ketidakadilan gender yang diterima perempuan. Melalui tokoh-tokoh cerita yang diciptakan pengarang, fenomena sosial yang pernah atau yang sedang terjadi di masyarakat dihadirkan kembali dalam bentuk pencitraan tokoh-tokoh perempuan di dalamnya. Tokoh-tokoh perempuan ini mengalami sistem patriarkat yang menyebabkan para tokoh perempuan didominasi oleh para tokoh laki-laki suku Dani.

Kesan dominasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan meliputi di berbagai aspek kehidupan suku Dani. Perempuan suku Dani memiliki beban ganda, yaitu mengurus domestik sekaligus mencari nafkah untuk keluarganya (publik). Perempuan Dani harus melayani suami, mengurus rumah tangga, merawat anak-anak, menyiapkan makanan, berkebun, hingga memberi makan babi-babi. Sebagai pelaku adat, perempuan Dani harus mengerjakan tugas-tugas tersebut karena sudah terbeli dengan mas kawin babi sebanyak dua puluh ekor, yang dapat diartikan bahwa perempuan suku Dani harus menuruti semua perintah suaminya. Perempuan suku Dani kehilangan kebebasannya untuk mandiri dan menentukan pilihan hidupnya. Perempuan Dani harus menaati semua aturan adat patriarkat yang berlaku. Sejak kecil, perempuan Dani harus merasakan kerasnya sistem patriarkat suku Dani. Para perempuan Dani kecil harus membantu ibu mereka berkerja di ladang dari pagi hingga senja. Beranjak dewasa, perempuan Dani harus patuh oleh adat yang mengharuskan mereka menikah dengan laki-laki yang bukan pilihannya. Setelah menikah, beban hidup perempuan Dani semakin bertambah dengan dominasi yang diberikan oleh suami mereka. Kekerasan domestik baik fisik maupun psikis sering mereka rasakan dan hal tersebut dilanggengkan oleh sistem patriarkat dalam masyarakat suku Dani. Anak-anak pun menjadi tanggung jawab perempuan Dani (ibu) bukan laki-laki Dani (ayah).

Bagi perempuan Dani yang sudah tidak sanggup lagi menahan beban hidup di tengah sistem patriarkat suku Dani, mereka akan datang ke Fugima, daerah yang dialiri sungai yang sangat dalam. Perempuan tersebut memberati tubuhnya dengan batu, kemudian menceburkan diri ke dalam sungai dengan meninggalkan sali di tepi sungai. Dalam arti leksikal, sali berarti rumbai-rumbai (*KBBI*, 2012:1209). Bagi perempuan suku Dani, sali digunakan untuk menutupi kemaluan mereka. Sali ini diikatkan di pinggang tubuh perempuan sehingga rumbai-rumbai (sali) tersebut menjuntai ke bawah menutupi bawah perut.

Dipilihnya novel etnografi *SKSWSD* sebagai objek kajian kritik sastra feminis karena para tokoh perempuan dalam novel ini diperlakukan tidak adil atau sebagai sosok inferior sehingga dapat diperoleh citra perempuan Dani. Penciptaan novel ini merupakan suatu gerakan emansipasi dari pembebasan perbudakan dan perjuangan persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Citra perempuan suku Dani menarik untuk dianalisis karena

menggambarkan realitas kehidupan perempuan suku Dani yang inferior. Latar belakang kehidupan perempuan suku Dani yang diangkat pengarang ini terjadi pada tahun 1998, ketika Indonesia mengalami krisis moneter.

2. Landasan Teori

Gerakan feminis pada dasarnya berangkat dari kesadaran ketertindasan perempuan serta rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarkat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kesadaran ini membentuk kebutuhan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Feminisme dianggap sebagai alat untuk mendobrak bentuk penindasan dan eksploitasi perempuan.

Feminisme menurut Fakih merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian (2012:79). Hal ini akan menumbuhkan kesadaran tentang adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan dan diharapkan perwujudan dalam tindakan yang dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Sofia dan Sugihastuti, 2003:13).

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan derajat dengan laki-laki. Feminisme radikal juga berpendapat bahwa penindasan perempuan berakar dari hegemoni androsentrisme (Ruthven, 1984:51). Menurut Lester Ward (dalam Ruthven, 1984:51), androsentrisme merupakan pandangan yang menilai bahwa laki-laki adalah jenis kelamin pertama dan perempuan adalah jenis kelamin kedua. Tujuan feminis ini adalah menghancurkan hegemoni androsentrisme tersebut. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga (Soenarjati-Djajanegara, 2000:4).

Gender dan seksualitas adalah salah satu konsep utama feminisme. Istilah gender telah digunakan sejak awal 1970-an untuk menunjukkan feminitas dan maskulinitas yang dibentuk oleh budaya sebagai sesuatu yang berlawanan dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis (Soenarjati-Djajanegara, 2000:225). Feminisme menjelaskan bahwa seks atau jenis kelamin merupakan kategori biologis sedangkan gender merupakan makna kultural yang dihubungkan dengan jenis kelamin (Ruthven, 1984:8). Dalam bahasa Inggris, istilah “seks” (*sex*) menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (sebagai dua jenis kelamin) atau seks sebagai aktivitas erotis (melakukan seks). Begitu pula kata “seksual” merujuk pada kegiatan atau atribut yang dimiliki laki-laki dan perempuan.

Konsep gender memiliki gagasan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidaklah selalu ditentukan oleh bentuk biologis. Simone de Beauvoir pada tahun 1940-an menulis “Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi dibentuk menjadi perempuan” (dalam Ruthven, 1984:47). Anggapan bahwa perempuan dibentuk dan bukan dilahirkan telah menjadi pusat perhatian dalam teori gender. Hal yang paling penting dari perspektif feminis adalah bahwa gender dirumuskan secara hierarkis, kita tidak berhadapan dengan perbedaan simetris antara laki-laki dan perempuan, namun dengan hubungan tidak simetris dan tidak setara (Soenarjati-Djajanegara, 2000: 227).

Gender dan seks (jenis kelamin) memiliki arti yang berbeda. Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2012:8). Misalnya manusia ada dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki

yang dimaksud adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun (*kala menjing*), dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur (*ovum*), memiliki vagina, dan memiliki payudara. Alat-alat produksi tersebut melekat secara biologis dan tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis laki-laki dan perempuan. Alat-alat biologis tersebut merupakan kodrat Tuhan yang melekat secara permanen. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2012:8). Perbedaan tersebut selanjutnya membawa kategori maskulin dan feminin. Misalnya, perempuan dianggap memiliki sifat lemah, emosional, keibuan, dan lembut. Sementara laki-laki dianggap memiliki sifat kuat, rasional, tangguh, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang lembut dan keibuan dan ada juga perempuan yang kuat dan tangguh. Ciri dan sifat tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat satu ke tempat yang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gender tidak sama dengan jenis kelamin. Adanya perspektif gender ini membentuk budaya dalam masyarakat yang menganut sistem patriarkat yang menempatkan posisi laki-laki menjadi posisi yang utama.

3. Metode Penelitian

Kritik sastra feminis tidak memiliki metodologi tunggal atau teori tunggal. Akan tetapi, kritik sastra feminis juga tidak antiteori karena antiteori dapat menjuruskan kritik sastra feminis pada subjektivisme primitif (Ruthven, 1984:25). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiofeminis yang berfokus pada *image as a woman*. Penelitian *image as a woman* ini merupakan jenis sosiologi yang menganggap bahwa teks sastra dapat digunakan sebagai adanya di melihat berbagai peranan perempuan di masyarakat (Ruthven, 1984:70-71). Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa teks sastra dapat digunakan sebagai bukti untuk melihat jenis dan bentuk peran yang disediakan untuk perempuan.

Penelitian citra merupakan penerapan *image as a woman* yang digunakan untuk mengungkapkan hakikat representasi stereotip yang menindas ke dalam model-model peran serta menawarkan pandangan sangat terbatas yang diharapkan oleh seseorang perempuan. Selain itu, penelitian *image as a woman* digunakan untuk memberikan peluang tentang perempuan dan bagaimana seharusnya merepresentasikan perempuan (Sofia, 2009:22-23).

Pengungkapan peran dan citra perempuan suku Dani yang dilakukan dengan menggunakan kritik sastra feminis ini bersifat kualitatif sehingga data yang diambil merupakan data yang bersifat kualitatif, misal data yang menunjukkan peran perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

Untuk memperkuat langkah kerja penelitian digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2006:6).

4. Citra Dan Peran Perempuan Suku Dani

Citra perempuan dalam analisis ini memfokuskan pada analisis tokoh-tokoh perempuan suku Dani yang tinggal di Lembah Liem, Wamena, Papua. Dalam karya sastra, pencitraan perempuan digunakan untuk melihat representasi perempuan dalam karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya.

Menurut Pradopo (2002:77), citra yaitu setiap gambar pemikiran yang merupakan sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah otak yang berhubungan dan bersangkutan. Citra dapat menampilkan kaitan pikiran dan emosi dalam waktu sekejap dan merupakan penggabungan ide-ide (Sugihastuti dan Sastryani, 2007:46). Sedangkan citra perempuan adalah pandangan-pandangan atau ide-ide tentang perempuan, bagaimana posisi dan perannya dalam masyarakat dan potensinya di tengah-tengah kekuasaan patriarkat. Pengertian citra perempuan dalam penelitian ini adalah semua wujud gambaran mental, spritual, dan tingkah laku perempuan yang menunjukkan ciri khas perempuan (Sugihastuti, 2000:6).

Menurut Ruthven (1984:70-75) mengenai citra perempuan, langkah penelitian sastra dengan pendekatan feminis adalah sebagai berikut. Mengidentifikasi tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut dalam berbagai hubungan, tidak harus hubungan dengan laki-laki, tetapi juga menekankan pada identitasnya dalam lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini juga memperhatikan pendirian serta ucapan para tokoh lain. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh perempuan dan tokoh laki-laki akan banyak memberikan keterangan tentang tokoh tersebut.

Karya sastra menampilkan citra perempuan yang ditulis pengarang sesuai kepribadian pengarang. Tokoh-tokoh perempuan tersebut tidak hanya terikat dengan laki-laki yang menjadi suaminya, tetapi juga pada keluarga dan kelompok kekerabatan. Citra yang terbentuk karena ketertindasan budaya patriarkat inilah yang melatarbelakangi munculnya gerakan feminis, sedangkan citra perempuan yang bebas, mandiri, dan sadar hak-hak individunya merupakan citra yang diperjuangkan oleh kaum feminis. *Image* atau citra perempuan akan terbentuk sesuai dengan fungsi dan peran perempuan. Teks-teks sastra yang menghadirkan *image of woman* digunakan untuk melihat permasalahan yang terjadi pada perempuan.

Citra yang mengarah pada perempuan merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Masyarakat patriarkat memosisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah atau inferior. Pada umumnya perempuan dicitrakan dan mencitrakan dirinya sendiri sebagai makhluk yang emosional, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seks yang rendah. Sementara laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sendiri sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, senang berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat (Nurhayati, 2012:148).

Analisis citra tokoh perempuan didasarkan pada beberapa pokok masalah. Masalah-masalah tersebut merupakan gambaran masyarakat terhadap perempuan, gambaran perempuan terhadap dirinya sendiri, dan pandangan perempuan terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ruthven bahwa faktor terpenting dalam feminisme bukanlah menentukan sifat perempuan, melainkan mencari tahu bagaimana perempuan memandang dirinya di dalam masyarakat dan budaya tempatnya hidup (1984:36).

Ruthven mengemukakan bahwa citra perempuan dilabelkan negatif. Fakta ini membentuk citra khusus bahwa kesetaraan gender adalah produk dari konstruksi-konstruksi tertentu yang relasinya dapat dan harus diubah sehingga tidak ada satu pun pihak yang merasa ditekan oleh pihak lain (1984:10). Perempuan juga seringkali diposisikan sebagai sosok yang negatif, lemah, makhluk nomor dua, dan masih banyak pandangan yang menyudutkan kaum perempuan. Anggapan-anggapan tersebut mengakar kuat dan berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.

Novel etnografi *SKSWSD* mengangkat fenomena masyarakat di pedalaman yang hidup di tengah-tengah budaya patriarkat. Hal ini menyebabkan perbedaan sikap, pandangan, dan perilaku perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam lingkungannya akan membantu mengungkapkan pencitraannya. Pengungkapan citra perempuan memberikan peluang berpikir tentang perempuan dengan melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dan bagaimana seharusnya mereka direpresentasikan (Ruthven, 1984:70-71). Analisis citra perempuan suku Dani dalam novel etnografi *SKSWSD* adalah sebagai berikut.

5.1 Citra domestik dan Peran Perempuan Suku Dani

Citra domestik perempuan di dalam novel etnografi *SKSWSD* digambarkan melalui tokoh-tokoh perempuan. Menurut Coventry Patmore, ideologi domestikasi juga menanamkan bahwa menghibur laki-laki adalah kesenangan bagi kaum perempuan (dalam Ruthven, 1984:72). Perempuan selalu dibebani tanggung jawab domestik dan diperlakukan sebagai budak seks sedangkan laki-laki cenderung diuntungkan karena berperan penuh dalam semua pengambilan keputusan (Ruthven, 1984:27). Citra domestik dianalisis ke dalam tiga bagian, yaitu sebagai anak, sebagai istri, dan sebagai ibu. Citra-citra perempuan tersebut dibentuk dari aspek fisik maupun psikis. Citra domestik perempuan Dani merupakan pencitraan perempuan di dalam karya sastra yang menggambarkan peran perempuan di wilayah domestik. Berikut uraian analisis citra domestik perempuan suku Dani.

5.1.1 Sebagai Anak

Berdasarkan umur, citra perempuan Dani sebagai anak dalam novel *SKSWSD*, direpresentasikan oleh tokoh Liwa sebagai tokoh dominan dalam cerita. Pengarang menceritakan perjalanan hidup Liwa yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah sistem patriarkat suku Dani.

Setiap anak membutuhkan perhatian dan pendidikan dari orang tuanya. Seorang anak tidak hanya bergantung materi yang diberikan, tetapi juga membutuhkan bimbingan moral dari orang tuanya. Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya akan memberikan rasa nyaman. Tokoh Liwa kecil mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan rasa nyaman dari Lapina.

... Lapina terus membujuknya, memberi Liwa air minum dari kantung buah labu yang sudah dikeringkan. "Sekarang tidurlah", Lapina mengambil kulit kayu yang sangat tipis dan kering kemudian mengipasi tubuh Liwa. (*SKSWSD*, 2007:15-16)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa citra anak perempuan Dani adalah lemah dan perlu perlindungan dari orang tuanya. Citra anak perempuan Dani kecil membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Sikap Liwa kecil yang ditunjukkan kepada Lapina, ibu tirinya menggambarkan bahwa ia butuh kasih sayang seorang ibu. Usia anak-anak memang butuh kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya. Secara fisik, tokoh Liwa kecil dianggap lemah. Liwa memperoleh bimbingan dan perlindungan dari ibu tirinya, yaitu Lapina. Tidak hanya tokoh Liwa kecil yang dianggap makhluk lemah, tetapi perempuan Dani lainnya juga dianggap sebagai makhluk lemah yang selalu bergantung orang lain. Sifat bergantung orang lain menyebabkan tokoh perempuan Dani dianggap sebagai tokoh yang lemah.

Citra perempuan sebagai anak yang tidak berpendidikan direpresentasikan oleh tokoh Liwa. Hal ini ditunjukkan ketika Lapina ingin menyekolahkan Liwa di gereja. Gereja pada

waktu itu berfungsi sebagai upaya membudayakan masyarakat suku Dani. Upaya misionaris ini dalam rangka menyebarkan ajaran Injil sehingga pendirian gereja mulai dilakukan.

Pada hari Minggu Lapina membawa Liwa beribadah ke gereja. Ia mencermati khotbah demi khotbah dengan pemahaman yang sederhana. Sekolah pun kemudian dibangun, tapi sudah terlalu dewasa untuk duduk di bangku sekolah dasar. (*SKSWSD, 2007:58*)

Dari kutipan di atas, tokoh Lapina berusaha memahami isi khotbah dengan pemahaman sederhananya bahwa manusia perlu sekolah untuk memperoleh pendidikan. Ia berusaha menyekolahkan Liwa, tetapi usia Liwa yang sudah terlalu dewasa untuk masuk ke sekolah dasar. Dalam budaya suku Dani, pendidikan bukanlah hal yang penting untuk dicapai, baik untuk kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Bagi perempuan suku Dani, belum ada kesadaran untuk mengenyam dunia pendidikan. Setelah perempuan Dani beranjak dewasa, mereka yang dihadapkan dengan sistem patriarkat suku Dani, harus memasuki kehidupan pernikahan. Citra perempuan Dani yang tidak berpendidikan dikarenakan perempuan suku Dani tumbuh alami sesuai bakat alam hingga tibalah waktunya memasuki kehidupan berumah tangga.

Tokoh Lapina menginginkan Liwa untuk bersekolah, meskipun hanya bisa dilakukan dengan cara mengikuti khotbah-khotbah gereja di hari Minggu. Tokoh Lapina sadar bahwa Liwa membutuhkan pendidikan untuk menaikkan derajat perempuan di tengah sistem patriarkat suku Dani. Pastur gereja juga mengajarkan pentingnya kebersihan, yaitu perlunya mandi untuk menjaga kesehatan.

Pada ibadah di gereja, pastur selalu memberi pesan tentang perlunya mandi bagi kesehatan. Sementara Liwa amat senang bermain air dengan teman-teman sebayanya di sebuah anak sungai, terutama saat matahari bersinar terik. (*SKSWSD, 2007:64*)

Sebagai ibu yang membesarkan Liwa, Lapina berusaha mengajarkan apa yang telah ia pahami dari pastur gereja. Ia tidak menginginkan Liwa mengalami nasib yang sama seperti dirinya yang tidak memiliki pendidikan dan dianggap perempuan bodoh. Dari hal kecil seperti mandi, Lapina berusaha mengingatkan Liwa untuk mandi agar terjaga kesehatannya. Bagi suku Dani, kebiasaan mandi merupakan hal yang jarang dilakukan. Mereka hidup di pedalaman yang tidak mengetahui menjaga kesehatan badan. Sejak misionaris masuk, gereja-gereja dibangun untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan bagi suku Dani.

Kaum feminis memperjuangkan upaya memperoleh pendidikan bagi kaum perempuan. Melalui tokoh Lapina, pengarang berusaha menyampaikan gagasannya bahwa perempuan Dani berhak mendapatkan pendidikan meskipun pendidikan tersebut diberikan melalui khotbah-khotbah gereja. Pembangunan sekolah dasar di Wamena memberikan kesadaran perempuan Dani untuk bersekolah, terutama Lapina yang menginginkan Liwa untuk bersekolah. Akan tetapi, usia Liwa dianggap sudah terlambat untuk duduk di sekolah dasar. Kesadaran Lapina yang menginginkan Liwa mendapatkan pendidikan sekolah merupakan bentuk pemikiran pengarang bahwa perempuan Dani sudah selayaknya dipenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan.

5.1.2 Sebagai Istri

Perempuan tradisional selalu dihubungkan dengan tanggung jawab dan peran sebagai pengelola rumah tangga sehingga aspek keluarga merupakan hal yang penting. Citra perempuan sebagai istri direpresentasikan oleh tokoh Lapina dan tokoh Liwa yang memiliki latar belakang sebagai anggota masyarakat suku Dani. Tokoh Lapina merupakan istri dari Kugara yang dinikahi untuk menggantikan kakak kandungnya yang telah meninggal dunia, sedangkan tokoh Liwa merupakan istri Ibarak yang dinikahi karena pilihannya sendiri.

Citra perempuan sebagai istri menggambarkan kehidupan perkawinan perempuan Dani yang telah menikah sehingga ia harus melayani suaminya. Citra perempuan sebagai istri merupakan penggambaran peran perempuan berusaha menyediakan segala kebutuhan suaminya. Citra perempuan sebagai istri dalam pernikahan suku Dani merupakan bentuk perwujudan superior laki-laki terhadap perempuan.

Setiap malam Ibarak selalu mengunjunginya di dalam honai dan akibatnya Liwa terus mengandung hingga tak terasa akhirnya ia memiliki tujuh orang anak. (*SKSWSD*, 2007:79)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan Dani harus melayani suaminya, salah satunya melayani seks. Tiap malam Liwa dikunjungi oleh Ibarak untuk melayani kebutuhan seks suaminya. Liwa tidak dapat menolak ataupun membantah, ia harus menuruti kemauan suaminya. Setiap malam Ibarak mengunjungi hingga Liwa memiliki tujuh orang anak. Selain melayani kebutuhan seks suaminya, perempuan Dani harus menyiapkan makanan dan rokok suaminya. Jika tidak, perempuan Dani akan mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya. Perempuan Dani dipaksa untuk melayani dan memenuhi kebutuhan suaminya.

Citra perempuan sebagai istri tidak terlepas dengan pekerjaan di dalam rumah, yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga (domestik). Pekerjaan rumah yang dilakukan oleh para istri Dani di antaranya yaitu, memasak makan untuk anak dan suaminya, menyiapkan air, mengasuh anak, dan memberi makan ternak babi. Perempuan seringkali tidak memiliki kedaulatan penuh untuk terbebas dari perannya mengurus domestik karena dikendalikan oleh sistem patriarkat.

Selama ini ia selalu mengalah dengan setiap perlakuan Ibarak, tapi hari ini kesabarannya telah musnah. Liwa harus melakukan sesuatu, ia pun menerjang Ibarak dengan membabi buta dan mencakar-cakar Ibarak dengan kukunya yang tajam. Ibarak terkejut dengan serangan Liwa, ia tidak menyangka bahwa perempuan itu akan dapat menyeranginya (*SKSWSD*, 2007:84).

Tokoh Liwa digambarkan sebagai perempuan yang berani. Ia berani melawan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, Ibarak. Kekerasan psikis dan fisik sering ia terima dari Ibarak. Apabila Liwa membantah, Ibarak tidak segan-segan memberikan pukulan kepada Liwa. Dalam budaya patriarkat, laki-laki menempati peran dominan dalam rumah tangga dan masyarakat. Perempuan diibaratkan sebagai makhluk tidak sempurna, perempuan harus menuruti semua perintah laki-laki yang menjadi suaminya. Perempuan dilarang membantah dan dilarang menentang suaminya. Membangkang suami diartikan sama dengan menentang norma adat yang berlaku. Bagi tokoh Liwa, perlakuan dan sikap Ibarak sudah sangat keterlaluan. Tokoh Liwa merasa harus memberikan perlawanan bagi Ibarak bahwa

perlawanannya kepada Ibarak merupakan upaya membela diri. Keberanian tokoh Liwa ditunjukkan cara Liwa membela diri dengan menerjang dan mencakar Ibarak. Sikap tokoh Liwa tersebut mengagetkan Ibarak karena dalam adat Dani hampir tidak ada istri yang berani melawan suaminya dengan membabi buta, seperti yang dilakukan tokoh Liwa.

Perempuan dianggap sebagai makhluk inferior sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk superior. Anggapan tersebut dilanggengkan oleh sistem patriarkat yang dianut oleh suku Dani. Para suami suku Dani menganggap bahwa mereka berhak bebas memperlakukan istrinya dengan sesuka hatinya. Tindakan semena-mena yang mengarah ke kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal wajar yang terjadi di rumah tangga suku Dani. Laki-laki suku Dani merasa telah membeli perempuan yang dinikahinya dengan dua puluh ekor babi sebagai mas kawin sehingga merasa berhak untuk memperlakukan istri Dani sesuka hatinya.

5.1.3 Sebagai Ibu

Citra perempuan sebagai ibu memperlihatkan bahwa ibu merupakan insan yang mempunyai fungsi khusus untuk hamil, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak. Fungsi-fungsi tersebut menciptakan perempuan menjadi seorang pengasuh yang melindungi anak-anaknya. Ideologi menjadi ibu rumah tangga yang baik masih tertanam kuat dalam tujuan hidup perempuan tradisional. Seorang ibu memiliki naluri untuk memberikan kasih sayang dan mengasuh anaknya.

Peran ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Posisi ibu dianggap sebagai tempat yang paling aman untuk anak-anaknya. Ibu memiliki jalinan emosional yang lebih kuat dengan anak-anaknya dari jalinan seorang ayah. Citra perempuan berwatak mengasuh dan merawat anak dalam novel *SKSWSD* direpresentasikan oleh dua tokoh perempuan dalam cerita, yaitu tokoh Liwa dan Lapina.

Citra perempuan sebagai ibu yang melindungi anaknya terlihat pada penggambaran tokoh Lapina sebagai orang tua tunggal. Dalam novel etnografi *SKSWSD*, sejak perempuan Dani menikah dan melahirkan anak, mereka sudah menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Hal ini terjadi karena perkembangan dan masa depan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu si anak. Para ayah suku Dani tidak memiliki tanggung jawab dalam membesarkan anak-anaknya. Kelangsungan hidup anak sepenuhnya dipikirkan oleh para ibu suku Dani.

Suatu hari setelah menjual hasil kebun di pasar, Liwa memutuskan untuk membeli pakaian bagi Kika, anaknya yang paling kecil dan sakit-sakitan. Pakaian itu akan melindungi badannya yang rapuh dan lemah. Tapi akibatnya ia tak lagi punya uang untuk membeli tembakau bagi Ibarak. (*SKSWSD*, 2007:82)

Anak-anak selalu memberi kekuatan bagi Liwa meski belum hilang benar rasa sakitnya. (*SKSWSD*, 2007:89).

Citra perempuan Dani sebagai ibu memiliki watak untuk mengasuh anak. Anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu. Jalinan emosional anak dengan ibu biasanya lebih dekat dibandingkan dengan ayah. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki watak mengasuh dan merawat anak. Fakih berpendapat bahwa perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah

konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu (1996:11). Jadi, mengasuh anak dan mengelola domestik merupakan peran gender bukan kodrat perempuan.

Tokoh Liwa sangat menyayangi anak-anaknya. Ia mengibaratkan bahwa anak-anaknya adalah sumber kekuatannya dalam menjalani hidup. Bagi seorang ibu, Liwa memiliki kesadaran untuk melindungi anak-anaknya, salah satunya yaitu ia mempertaruhkan keselamatan jiwanya untuk membelikan baju anaknya. Uangnya ia gunakan untuk membeli baju sehingga ia tidak dapat membelikan rokok untuk Ibarak. Liwa lebih memilih mendapat pukulan dari suaminya dibandingkan anaknya sakit kedinginan. Liwa selalu menempatkan anak-anaknya di posisi paling penting di hidupnya. Rasa sakit akibat kekerasan fisik dan psikis yang diberikan Ibarak perlahan hilang setelah melihat keceriaan anak-anaknya menemuinya di rumah Lapina.

5.2 Citra Publik dan Peran Perempuan Suku Dani

Patriarkat sebagai sistem sosial menganut paham falokratis, yaitu sistem sosial yang berpusat pada garis ayah dan memungkinkan laki-laki untuk menguasai perempuan dalam segala relasi sosial (Ruthven, 1984:1). Hal itu menyebabkan perempuan selain sebagai makhluk individu, perempuan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, perempuan memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi citra perempuan di dalam masyarakat.

5.2.1 Sebagai Pelaku Adat

Sebagai pelaku adat dan anggota masyarakat suku Dani, perempuan Dani dicitrakan oleh pengarang sebagai berikut.

Perempuan Dani dicitrakan sebagai anggota masyarakat yang menjunjung tinggi adat mereka. Hukum adat membayangi kehidupan anggota masyarakat Dani. Suku Dani berusaha untuk terhindar dari hukum adat yang memberatkan mereka. Tidak terlepas dengan para perempuan Dani yang berupaya untuk mematuhi dan menjunjung tinggi adat Dani. Norma adat inilah yang mengatur bagaimana suku Dani bersikap.

“Jadi, ini yang kau lakukan selama ini?” Sejak kapan ada seorang pemuda dapat menyentuh gadis tanpa terlebih dahulu membayarnya dengan babi dan memintana secara adat kepada orang tuanya” Lapina menyampaikan tegurannya.... (SKSWSD, 2007:65)

Aku tak mengusirmu, tapi aku menyalahi adat apabila tak memberi ijin pada Ibarak untuk mengambilmu dan anak-anakmu”. (SKSWSD, 2007:92)

Perempuan Dani dicitrakan sebagai anggota masyarakat yang menjunjung tinggi adat. Hal ini direpresentasikan oleh tokoh Lapina yang berusaha mematuhi adat. Norma adat juga dapat dijadikan alasan untuk mempertahankan martabat perempuan, seperti yang dilakukan Lapina untuk mempertahankan harga diri Liwa bahwa sebelum Liwa dibayar mas kawin dan diminta secara adat, tubuh Liwa dilarang disentuh oleh laki-laki. Liwa dilarang untuk berduaan di tengah hutan sebelum Ibarak memintanya secara adat. Selain itu, Lapina juga menyuruh Liwa untuk kembali ke rumah suaminya karena ia tidak ingin mendapat hukum adat. Adat membenarkan laki-laki yang telah memiliki istri untuk membawa pulang kembali dari rumah mertuanya. Lapina tidak dapat kuasa untuk menentang norma adat yang berlaku.

Makanan yang tampak dalam ukuran besar dibagikan kepada pihak laki-laki sedangkan yang berukuran kecil diberikan kepada perempuan dan anak-anak. (SKSWSD, 2007:27)

Perempuan Dani juga dicitrakan memiliki citra publik bahwa perempuan Dani merupakan makhluk inferior, yaitu makhluk yang bermutu rendah atau lemah. Ruthven mengemukakan bahwa sistem patriarki berusaha menanamkan pandangan bahwa perempuan berposisi inferior di hadapan laki-laki (Ruthven, 1984:34). Hal ini diperkuat dari pembagian makanan dalam budaya Dani bahwa perempuan mendapatkan makanan yang kecil dan sedikit dibandingkan makanan yang didapat laki-laki. Dari pembagian makanan inilah terlihat citra perempuan Dani yang selalu dianggap makhluk inferior, tidak sebanding dengan laki-laki. Perempuan selalu dikontrol oleh laki-laki dan sistem patriarkat.

Selain dicitrakan sebagai makhluk inferior, perempuan Dani juga memiliki citra perempuan sebagai pembawa sial. Hal ini digambarkan bahwa adat melarang perempuan Dani mendekati honai adat yang menyimpan benda-benda pusaka. Suku Dani memiliki kepercayaan bahwa darah haid dan nifas dapat menghilangkan kesaktian benda pusaka (SKSWSD, 2007:36). Hal ini menyebabkan perempuan Dani harus pergi jauh ke tengah hutan sendirian untuk melahirkan anaknya.

“Aku telah membayarmu dengan babi, kau harus bekerja untukku dan untuk babi-babi itu”, Kugara memberi tekanan dalam suaranya, tampak sekali bahwa ia tidak senang. (SKSWSD, 2007:33)

Untuk menikahi perempuan Dani, laki-laki suku Dani harus membayar dua puluh babi sebagai mas kawin. Hal inilah yang menyebabkan laki-laki memiliki kuasa penuh untuk mengatur perempuan sebagai istrinya. Laki-laki Dani berhak untuk memerintah apa saja yang diinginkan karena telah membeli perempuan yang menjadi istrinya sehingga citra perempuan sebagai barang yang dapat dibeli melekat pada diri perempuan Dani. Kebebasan hidup perempuan Dani dinilai dari dua puluh ekor babi.

Melalui konsep feminisme, kaum feminis berusaha membentuk kesadaran masyarakat, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan mengenai eksistensi laki-laki dan eksistensi perempuan sebagai subjek yang sama-sama merdeka (Ruthven, 1984:73).

Dalam novel etnografi *SKSWD*, tokoh yang menuntut dan menunjukkan kekuasaan atas dirinya direpresentasi oleh tokoh Liwa. Tokoh Liwa berusaha menuntut dan menunjukkan bahwa kaum perempuan yang berada dalam masyarakat suku Dani memiliki derajat yang sama dengan laki-laki.

“Aku harus mengandung, melahirkan, memberi makan, kerja kebun, menjual ke pasar, memberi makan babi-babi, membelah kayu, dan membeli rokok buat Ibarak. Sedangkan laki-laki itu tak mengerjakan apa-apa, kecuali menghisap rokok dan mengunyah makanan. Aku lelah dengan semua ini. Seandainya ia tak pernah memukulku....” Liwa melepas napas berat, ia merasa begitu kalah. (SKSWSD, 2007:88)

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa perempuan berkuasa atas dirinya sendiri. Perempuan Dani memiliki hak untuk memilih hidupnya yang bebas dari dominasi laki-laki. Laki-laki Dani mengatur kehidupan perempuan Dani. Perempuan Dani harus

melayani suami, mengurus rumah tangga, dan mengurus anak. Perempuan Dani seharusnya mendapat kebebasan haknya untuk hidup bahagia dan nyaman tanpa ancaman dari suami dan sistem patriarkat yang berkembang di tengah masyarakat. Perempuan memiliki hak terhadap hidup yang dipilihnya.

Perbuatan bunuh diri biasanya dikaitkan dengan tindakan pasrah dan putus asa. Akan tetapi, bagi perempuan Dani, bunuh diri yang mereka lakukan dapat diartikan sebagai bentuk simbol resistensi mereka terhadap dominasi laki-laki dan adatnya. Dengan mengakhiri hidup bunuh diri, perempuan Dani dapat menghentikan perlakuan superioritas dari laki dan adat.

“... di Fugima, ada sebuah sungai yang amat dalam,wanita yang sudah tidak mampu menanggung beban hidup akan datang ke tempat itu, meninggalkan sali pada bebatuan, memberati tubuhnya dengan batu, kemudian menceburkan diri ke dalam sungai”. Sebuah cara bunuh diri yang penuh rahasia dan menyakitkan. (*SKSWSD*, 2007:234)

Kutipan di atas menunjukkan betapa beratnya beban hidup perempuan Dani menjalani kehidupannya di tengah-tengah sistem patriarkat yang melanggengkan dominasi laki-laki. Beban hidup seperti beratnya melayani suami, mengurus rumah tangga (domestik), mengurus anak, bekerja di kebun dan menjual hasilnya ke pasar, dan memberi makan babi menjadi tanggung jawab penuh perempuan Dani. Perempuan-perempuan Dani dalam novel *SKSWSD* berusaha memberikan perlawanan terhadap dominasi laki-laki yang menjadi suami mereka. Pemikiran-pemikiran hingga perlawanan fisik perempuan Dani berikan, tetapi tidak dapat memberikan jalan untuk terbebas dari dominasi laki-laki. Perempuan Dani berpikir bahwa perbuatan bunuh diri menceburkan diri ke sungai Fugima dengan meninggalkan sali merupakan satu-satunya cara agar terbebas dari beban hidup yang dirasakan. Jika dilihat dari kehidupan perempuan Dani, beban hidup yang mereka terima sebagian besar berasal dari perlakuan suami mereka. Dengan bunuh diri maka suami (laki-laki Dani) tidak dapat menindas mereka lagi.

5.2.2 Sebagai Pencari Nafkah

Selain sebagai pelaku adat, perempuan Dani juga memiliki citra dan peran perempuan publik sebagai pencari nafkah. Dalam budaya Dani, mencari nafkah bukan menjadi tanggung jawab laki-laki melainkan dibebankan kepada perempuan Dani. Hal ini menjadi beban ganda perempuan Dani, yaitu mengurus domestik dan mencari nafkah untuk keluarga. Perempuan Dani bekerja di kebun kemudian hasil kebun tersebut dijual ke pasar untuk mendapatkan uang. Uang tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan tidak lupa kewajiban untuk membeli rokok suaminya. Jika rokok tidak disediakan, suami mereka berhak untuk mengancam dan memukul. Laki-laki Dani tidak mau tahu cara mendapatkan rokok tersebut, yang terpenting mereka mendapatkan rokok.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam cerita novel etnografi *SKSWSD* menampilkan citra yang terbagi atas citra domestik dan citra publik. Citra domestik perempuan Dani meliputi citra perempuan sebagai anak, sebagai istri, dan sebagai ibu. Citra publik perempuan Dani meliputi citra perempuan sebagai pelaku adat dan sebagai pencari nafkah.

Dari citra perempuan yang diungkapkan dalam novel etnografi *SKSWSD*, terdapat kritik-kritik feminis yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra. Perempuan memiliki hak untuk mandiri untuk menentukan pilihan hidupnya. Perempuan Dani juga berhak untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, perempuan Dani digambarkan sebagai perempuan yang memegang teguh martabatnya. Tindakan bunuh diri Fugima merupakan bentuk perlawanan perempuan Dani untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap diri mereka.

Daftar Pustaka

- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Linggasari, Dewi. 2007. *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan: dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruthven, K.K. 1984. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. University of Cambridge: Press Syndicate.
- Soenarjati-Djajanegara. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Spradley, P James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugihastuti. 2000. *Perempuan di Mata Perempuan: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: CarasvatiBooks.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat Sastra*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gramedia.